

Metode Membaca Notasi Balok Dengan Teknik *Mirror Reading* Dalam Pembelajaran Piano

Rania Patricia Merry, Clemy Ikasari, Gandung Joko Srimoko

Info Article

Prodi Pendidikan
Musik, Fakultas Bahasa
dan Seni, Universitas
Negeri Jakarta

*raniapmanalief@gmail.
com

Submit:
September 5th, 2021

Revised:
October 14th, 2021

Published:
November 29th, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This study aims to develop variations of conventional block notation reading techniques and introduce mirror reading techniques, especially in the application of reading sheet music in piano lessons. The research method used is descriptive qualitative research method. The research was conducted online at their respective homes through online media Whatsapp and Zoom Meeting and online at the residence of Mrs. Tetty Chrisdiana Manik for a period of 4 months starting from March to June 2021. The results of this study indicate that the mirror reading technique in reading block notation can be done as a variation of the technique of reading block notation as has been applied by Mrs. Tetty Chrisdiana Manik. However, the method used in piano learning carried out by Mrs. Tetty remains the same as piano learning in general, namely by question and answer methods, discussions, lectures, demonstrations and experiments, giving assignments, giving exercises and so on so that mirror reading becomes a new variation in piano learning.

Keywords: Reading, Block Notation, Mirror Reading, Piano Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan variasi teknik membaca notasi balok konvensional dan mengenalkan teknik *mirror reading* terutama pada pengaplikasian membaca partitur dalam pembelajaran piano. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan secara daring di rumah masing-masing melalui media daring *Whatsapp* maupun *Zoom Meeting* dan secara luring di tempat kediaman Bu Tetty Chrisdiana Manik dalam kurun waktu 4 bulan dimulai dari bulan (Maret sampai Juni 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *mirror reading* dalam membaca notasi balok bisa dilakukan sebagai variasi teknik membaca notasi balok seperti yang sudah diaplikasikan oleh Ibu Tetty Chrisdiana Manik. Namun metode yang digunakan dalam pembelajaran piano yang dilakukan oleh Ibu Tetty tetap sama seperti pembelajaran piano pada umumnya yaitu dengan metode tanya jawab, diskusi, ceramah, demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas, pemberian latihan dan lain sebagainya sehingga *mirror reading* menjadi variasi baru dalam pembelajaran piano.

Kata Kunci: Membaca, Notasi Balok, Mirror Reading, Pembelajaran Piano

PENDAHULUAN

Mirror writing adalah teknik menulis huruf, kata atau kalimat dalam arah terbalik. Saat didekatkan ke cermin, kata-kata seperti itu bisa terbaca secara normal (Schott, *Mirror writing*, 2007). Dengan kata lain, teknik membaca cermin adalah membaca tulisan cermin. Sedangkan membaca adalah menerjemahkan suatu simbol agar pembaca dapat mengerti informasi atau pesan yang dimaksud penulis dan membutuhkan proses berfikir dan melibatkan aktivitas visual. efek transfer signifikan dari membaca cermin ke materi non-leksikal. Prosedur praktik jangka pendek massal ditemukan menjadi alat yang efektif dan sederhana yang memungkinkan perbandingan ukuran efek pelatihan dan transfer. (Sven Hilbert, 2014)

Notasi Barat dimulai dengan neume yang diambil dari Bahasa Yunani “neumes” yang berarti sebuah tanda (Rastal, 1982). Balok not menurut Paat merupakan kumpulan garis dan spasi tempat menulis musik. Terdapat 5 garis yang di susun secara horizontal dan berjarak sama. Sedangkan di antara kedua garis tersebut terdapat jarak yang di sebut spasi (Paat, 1981). Penotasian notasi barat sendiri terbagi dari beberapa unsur yaitu garis paranada, bentuk not, tanda istirahat, tanda kunci, tanda birama, tanda mula, tanda tempo, tanda dinamik. Serta dalam unsur musik itu sendiri dibagi tiga yaitu melodi, harmoni, ritmik serta bentuk dan struktur.

Pembelajaran merupakan suatu yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensinya. Proses belajar memiliki tujuan yang ingin dicapai. Benjamin Bloom dalam buku yang berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar* mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 (Sudjana, 2010), yaitu:

1. Kognitif yaitu ranah yang berkaitan dengan hasil hbelajar secara intelektual dan terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap peserta didik dan terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, oraganisasi, dan internalisasi.
3. Psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak. Psikomotorik terdiri dari enam aspek yaitu gerakan reflex, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif serta interpretatif.

Metode pembelajaran musik merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dari pembelajaran musik menurut tingkat dan urutan yang logis secara bertahap (Jamalus, 1988). Di dunia musik pendidikan sejak tahun 1960 dikenal beberapa metode pengajaran musik yaitu metode Dalcroze (melalui gerak tubuh), metode Carl (improvisasi menggunakan alat music perkusi), metode Kodaly (pengajaran musik melalui bernyanyi dan permainan), metode Suzuki (menggunakan metode bahasa ibu) (Nainggolan, 2006).

Piano adalah suatu instrumen musik yang terdiri dari bilah-bilah papan nada (jumlah bilah tergantung jenis piano) yang berjejer dan dimainkan secara ditekan oleh jadi menghasilkan melodi dan kord. Orang yang memainkan piano disebut pianist. Orang yang merupakan pemula dalam belajar piano (kisaran umur lima tahun bahkan balita) bisa menunjukkan perkembangan yang signifikan pada tahap ini, dan biasanya pada batas-batas tertentu dapat menerima pelajaran melalui proses tiru-meniru atau menghafal (Last, 1989). Metode yang diterapkan pada setiap anak berbeda (ditentukan dengan ukuran jari, kesanggupan, umur, sikap anak, dan lain sebagainya). (Last, 1989).

Teknik *mirror reading* dalam pembelajaran piano sudah dilakukan salah seorang pendidik musik di bidang piano yang bernama Ibu Tetty Chrisdiana Manik. Beliau menggunakan teknik ini dimulai sekitar tahun 2016 sendiri dan mencoba menerapkannya dalam pembelajaran piano kepada beberapa muridnya yaitu Bevi Sharapova, Nethania Aiko, serta Rejoyce Pakpahan. Dikarenakan *mirror reading* merupakan cara membaca tidak biasa (membaca terbalik), sehingga dibutuhkan pembiasaan dalam pengaplikasiannya serta pengetahuan tentang bentuk sebelum dan setelah tulisan tersebut dibalik.

Penelitian ini akan difokuskan kepada pengimplementasian dari *mirror reading* atau teknik membaca cermin dalam pembelajaran piano yang diterapkan oleh Ibu Tetty Chrisdiana Manik sehingga teknik membaca cermin dapat dijadikan salah satu variasi dalam pembelajaran piano dan bagaimana *mirror reading* dapat diterapkan dalam membaca notasi balok.

METODE PENELITIAN

Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zulkifli, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara serta observasi. Studi pustaka di mana penulis mencari informasi serta data melalui buku, buku elektronik, jurnal, artikel yang ada di internet terkait dengan teknik *mirror reading* dalam pembelajaran piano. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada narasumber yang relevan dengan penulisan ini. Dalam wawancara ini, target wawancara saya ada 4 orang yaitu Guru Piano yang menggunakan teknik *mirror reading* sebagai metode membaca notasi balok dalam pembelajaran piano, Psikolog sekaligus guru piano, Murid yang menggunakan teknik *mirror reading* saat belajar piano, serta orang tua dari murid yang menggunakan teknik *mirror reading* dalam pembelajaran piano. Yang terakhir adalah dokumentasi dimana penulis mendokumentasikan hasil wawancara sebagai pelengkap dari pengumpulan data ini. Dokumentasi juga diambil dari foto, gambar hidup dan lainnya yang dibutuhkan juga dalam penulisan ini. Teknik Analisa data menggunakan reduksi data. Triangulasi dilakukan sebagai metode keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tulisan artikel yang ditulis oleh Arumaya Aruja dkk yang berjudul “Metode Pembelajaran Piano Klasik Pada Anak Usia 7-10 Tahun Di Sekolah Musik Purwacaraka Yogyakarta” yang memuat pembelajaran sekolah musik tersebut di Yogyakarta menggunakan beberapa metode pembelajaran piano klasik antara lain metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode latihan, metode ceramah dan metode tanya jawab. Pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas pada tingkat yang berbeda yaitu tingkat pemula B guru menggunakan metode tanya jawab, ceramah, demonstrasi, latihan dan pemberian tugas. Pada tingkat 1A guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, pemberian tugas dan latihan (Aruja, Dewi, & Kustap, 2016).

Terlepas dari metode pembelajaran yang beliau terapkan, pembelajaran piano yang diterapkan oleh bu Tetty sama seperti metode pembelajaran piano klasik pada umumnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa metode yang dilakukan ibu Tetty dalam pembelajaran piano yaitu:

1. Metode tanya jawab

Metode mengajar di mana guru menanyakan hal-hal yang sifatnya faktual. Ibu Tetty menanyakan hal-hal mendasar seperti “Ayo nak, ini not apa? Coba teliti lagi” atau “Jari apa yang dipakai?” dan yang lain sebagainya.

2. Metode ceramah

Penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Ibu Tetty memberikan informasi terkait pembelajaran piano kepada anak murid. Bisa terkait imajinasi yang digunakan untuk memainkan karya, cara membaca not, cara menekan tuts yang benar sehingga anak secara lisan dapat mengerti apa yang dijelaskan guru.

3. Metode demonstrasi & eksperimen

Guru & siswa mengadakan suatu percobaan. Pada metode ini, biasanya ibu Tetty memberi contoh kepada anak dengan cara memainkan piano Bersama dengan anak, ikut menyanyikan melodi utama pada lagu tersebut, serta memberi eksperimen apabila hal yang sudah diinformasikan pada metode ceramah dilakukan atau tidak dilakukan akan menyebabkan akibat seperti apa bagi piano, jari pemain, bahkan proyeksi suara secara praktek.

4. Metode diskusi

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah. Misalkan cara berlatih di rumah yang efektif disesuaikan dengan jadwal dan kepribadian anak, dalam pemilihan lagu, dalam menginterpretasikan lagu secara praktikal dan lain sebagainya. Itu semua yang membutuhkan pemecahan suatu masalah dalam pembelajaran piano.

5. Metode pemberian tugas belajar & resitasi

Guru memberikan tugas, siswa mempelajari kemudian melaporkan hasilnya dapat berbentuk tugas teori maupun menganalisa karya.

6. *Drill* / pemberian latihan

Cara mengajar dengan memberi latihan terhadap apa yang dipelajari. Bu Tetty dalam kelas mendengarkan permainan anak yang sudah dilatih oleh anak saat di rumah. Apabila ada bagian tertentu yang seringkali salah, bu Tetty akan mengulang hanya pada bagian yang sering salah. Biasanya juga setelah pembelajaran, bu Tetty akan memberikan catatan kepada anak tentang apa saja yang harus dilatih di rumah dan bagaimana cara berlatihnya. Ada yang di suruh menggunakan irama, lambat dan lain sebagainya.

Namun, yang membuat pembelajaran piano oleh Bu Tetty menarik adalah, beliau menggunakan partitur piano yang dibalik cermin secara horizontal sehingga sedikit berbeda dengan gaya membaca konvensional pada umumnya. Menurut Bu Tetty, teknik membaca secara cermin ini dengan memasukan informasi baru ke dalam otak sehingga butuh pembiasaan dalam penggunaannya.

Penotasian secara cermin memiliki cara yang hampir sama dengan menulis secara konvensional. Penulisan bisa dilakukan secara manual dengan menulis dari kanan ke kiri (dengan pembalikan cermin). Namun, pada kenyataannya, penotasian/ penulisan notasi balok manual secara cermin belum pernah dilakukan.

Murid-murid dari Bu Tetty serta Bu Tetty menjelaskan bahwa beliau meminta untuk memindai partitur yang ada, lalu mengedit partiture tersebut dengan cara membalik partitur tersebut secara horizontal. Dimulai dari penulisan tanda kunci pada sebelah kanan atas. Ada pula yang diberikan partiture yang sudah dibalik secara cermin oleh Bu Tetty sendiri, sehingga anak murid hanya tinggal memfotokopi bahan yang diberikan. Seperti contoh di bawah ini.



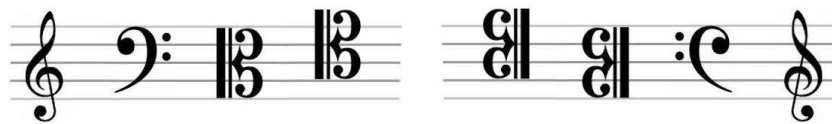
Gambar 1: J. S. Bach BWV 952
Sumber: Bevi Sharapova, 2021



Gambar 2: J. S. Bach BWV 952 hasil cerminan horizontal

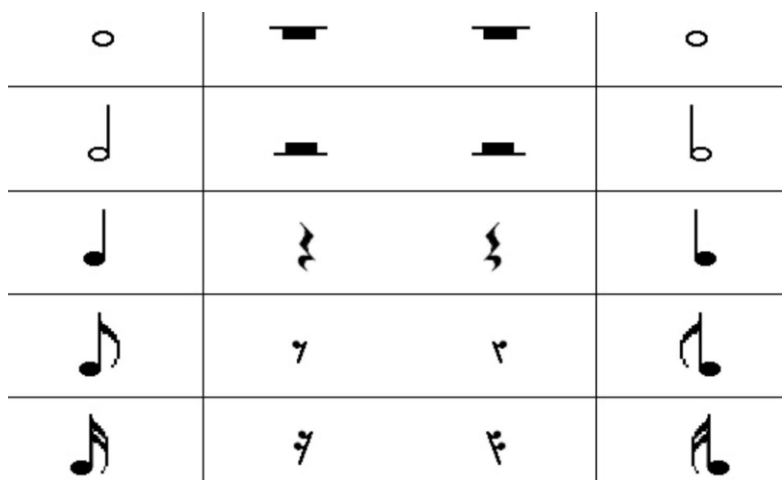
Sumber: Bevi Sharapova, 2021

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa partitur di balik secara horizontal yang menyebabkan cara membaca serta bentuk dari penotasiapun terbalik dari kanan menuju kiri. Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar: Perbandingan tanda kunci konvensional (kiri) dengan cerminannya (kanan)

Sumber: Rania Patricia Merry, 2021



Gambar 3: Perbandingan penulisan not dan tanda istirahat konvensional (kiri) dengan cerminannya (kanan)

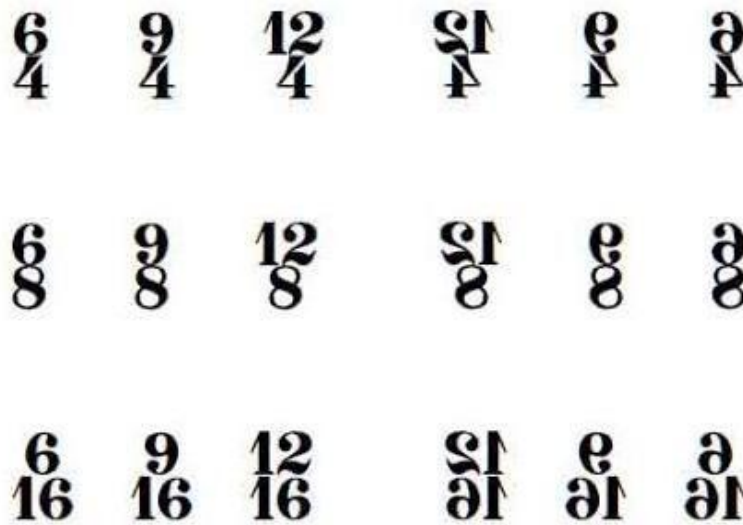
Sumber: Rania Patricia Merry, 2021



Gambar 4: Perbandingan penulisan tanda kromatik konvensional (kiri) dengan cerminannya (kanan)

Sumber: Rania Patricia 2021

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam notasi balok, pembaca notasi balok secara cermin harus tetap bisa membaca huruf maupun angka karena di dalam penulisan not balok, terdapat beberapa contoh tulisan yang berupa huruf dan angka seperti tanda dinamik, tanda ekspresi, tanda tempo, tanda birama, judul lagu, dan lain sebagainya. Perhatikan contoh di bawah ini.



Gambar 5: Perbandingan Tanda birama konvensional (kiri) dan cerminannya (kanan)

Sumber: Rania Patricia 2021

f	<i>forte</i>	etot	ƒ
ff	<i>fortissimo</i>	ortissitot	ff
fff	<i>forte fortissimo</i>	ortissitot etot	fff
mf	<i>mezzo forte</i>	etot ozzem	mf
p	<i>piano</i>	onaiq	p
pp	<i>pianissimo</i>	onissinaiq	pp
ppp	<i>piano pianissimo</i>	onissinaiq onaiq	ppp
mp	<i>mezzo piano</i>	onaiq ozzem	mp
<	<i>crescendo</i>	obneczeno	>
>	<i>decrescendo</i>	obneczenob	<

Gambar 6: Perbandingan tanda dinamik konvensional (kanan) dengan cerminannya (kiri)

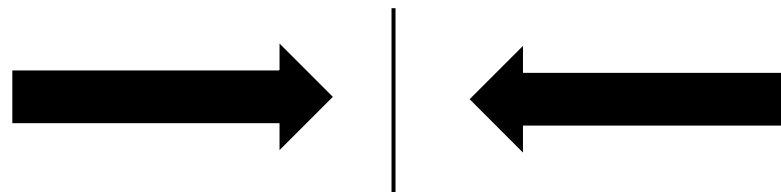
Sumber: Rania Patricia Merry, 2021

Grave	Grave
Largo	Largo
Lento	Lento
Adagio	Adagio
Larghetto	Larghetto
Adagietto	Adagietto
Andante	Andante
Andantino	Andantino
Maestoso	Maestoso
Moderato	Moderato
Allegretto	Allegretto
Animato	Animato
Allegro	Allegro
Assai (Allegro Assai)	Assai (Allegro Assai)
Vivace	Vivace
Vivace quasi presto	Vivace quasi presto
Presto	Presto
Prestissimo	Prestissimo

Gambar 7: Perbandingan tanda tempo konvensional (kiri) dengan cerminannya (kanan)

Sumber: Rania Patricia Merry, 2021

Apabila proses membaca konvensional dilakukan dari kiri ke kanan, maka cerminannya adalah dari kanan ke kiri, dapat di lihat dari gambar panah di bawah ini

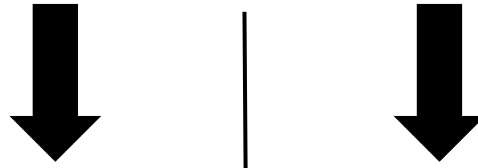


Gambar: Arah membaca konvensional (kanan) dengan arah membaca cermin (kiri)

Sumber: Rania Patricia 2021

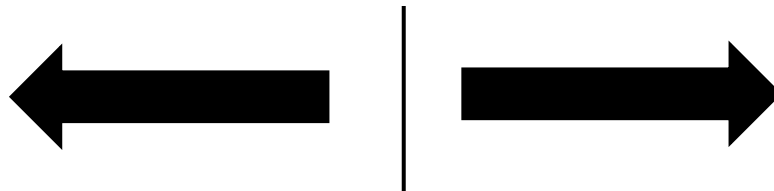
Dari gambar di atas, kita dapat memahami bahwa cerminan dari arah membaca notasi balok konvensional berkebalikan (secara horizontal). Yang biasanya dibaca dari kiri ke kanan, cerminannya adalah dari kanan ke kiri.

Namun menurut Dr. Weny Savitry Sembiring Pandia, M.si, Psikolog dalam wawancara pada 18 Juni 2021 pukul 13.00, menjelaskan bahwa arah membaca bukan lah merupakan suatu masalah pokok yang dialami. Menurutnya, arah membaca kanan ke kiri, kiri ke kanan, atas ke bawah sudah ada bahkan sebelum ditemukannya mirror reading. Bisa dilihat dari tulisan Cina yang dibaca dari atas ke bawah. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar: Arah membaca tulisan cina dengan cerminannya
Sumber: Rania Patricia Merry, 2021

Dapat dilihat dari ilustrasi di atas, bahwa bukan arah membaca yang menjadi masalah namun bentuk yang berbeda dari tulisan itu sendiri. Karena jika tulisan dibaca dari atas ke bawah, cerminan secara horizontalnya tetap dari atas ke bawah. Dapat dilihat juga dari tulisan Arab, Ibrani dan lain sebagainya yang di tulis dari kanan ke kiri. Apabila kita lihat cerminannya, maka akan dibaca dari kiri ke kanan. Lihat pada contoh arah membaca di bawah ini.



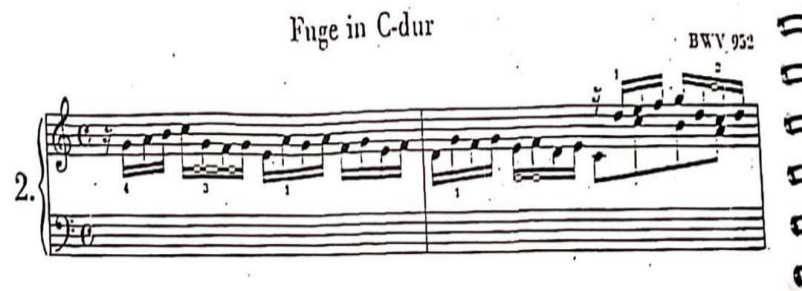
Gambar: Arah membaca tulisan Arab (kiri), beserta cerminannya (kanan)
Sumber: Rania Patricia Merry, 2021

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada murid yang membaca notasi balok secara cermin, menjelaskan bahwa sistematika membaca notasi balok secara cermin sama dengan konvensional, namun membutuhkan pembiasaan dalam membaca karena tipografi not, tanda istirahat, tanda kunci, tanda kromatik yang terbalik secara horizontal menyebabkan proses berfikir lebih lama saat masa awal proses membaca cermin.

Membaca notasi secara konvensional dimulai dari atas kanan. Biasanya pembaca melihat judul, tanda tempo lalu kunci apa yang digunakan. Judul ditulis menggunakan huruf atau angka dengan pembalikan cermin. Seperti contoh di bawah ini.



Gambar: Contoh karya yang dimainkan Bevi secara mirror reading. J.S. Bach BWV 952. Bar 1-2 secara cermin.
Sumber: Bevi Sharapova (2021)



Gambar: Contoh karya yang dimainkan Bevi secara mirror reading. J.S. Bach BWV 952. Bar 1-2 secara konvensional
Sumber: Bevi Sharapova (2021)

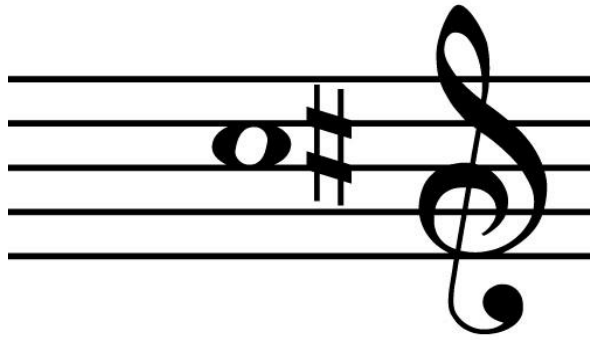
Dapat dilihat dari gambar di atas, judul karya terdapat di tengah atas di tulis dengan huruf dan atau huruf yang di tulis dengan tipografi terbalik. Tanda kunci diletakan di sebelah kanan. Namun penulisan kunci G terhadap garis paranada tetaplah sama. Dimulai dari garis kedua dari bawah namun untuk orientasi kanan ke kiri terjadi pembalikan.

Dari gambar di atas juga dapat dilihat bahwa bisa lihat bahwa letak not pada garis paranada tetap sama. Pada kunci G, garis kedua dari bawah tetap merupakan kunci G (not pertama), sedangkan tangkai terletak di sebelah kanan untuk not dengan tangkai ke bawah, dan disebelah kiri untuk tangkai ke atas. Begitu pula untuk membaca not dari kunci F.

Ada yang unik untuk tanda-tanda kromatis yang diletakan di dekat not. Biasanya pada notasi balok konvensional, tanda kromatis diletakan di depan/ di sebelah kiri not yang akan dinaikan (menggunakan tanda palang) atau diturunkan (menggunakan mol). Namun berbeda saat dibalik. Tanda kromatis muncul disebelah kanan not tersebut. Digambar sehingga membutuhkan pembiasaan, fokus, dan ketelitian agar dapat mengerti dengan jelas dimana tanda kromatis diletakan. Namun, memang jika dilihat dari arah pembacaan, tanda kromatik tetap dibaca terlebih dahulu (tanda kromatik di depan not).



Gambar: not C dengan palang
Sumber: note-treble-c_5-143549504664A5FD183.jpg (540x383)
(classconnection.s3.amazonaws.com)



Gambar: not C dengan palang dengan pencerminan
Sumber: note-treble-c_5-143549504664A5FD183.jpg (540×383)
(classconnection.s3.amazonaws.com)

Pengenalan bentuk baru seperti yang sudah di paparkan pada bab 4.2. yang sering kali menjadi kendala karena sudah memiliki proses belajar konvensional sebelum mengenal membaca cermin. Selain perubahan bentuk, tidak ada yang berbeda dari cara membaca notasi balok secara melodi, harmoni maupun ritme dengan teknik membaca notasi balok secara konvensional.

Untuk menghitung ritme saat membaca notasi balok secara cermin. memiliki cara yang sama saat kita menghitung ritme dengan Teknik membaca konvensional. Namun, bentuk dari tanda istirahat memiliki tipografi yang terbalik. Namun, murid masih bisa mengenali sebagai tanda istirahat (karena bentuk istirahat penuh, setengah, seperempat, seperdelapan, seperenambelas dan lain-lain berbeda).

Pada contoh kasus, sebagian murid sudah fasih dalam membaca notasi balok secara konvensional. Jadi untuk mengajarkan cara membaca cermin tidak sulit. Namun ada pula beberapa anak yang membaca konvensional dan cermin dibarengi. Cara Bu Tetty untuk membantu anak-anak yang baru pertama kali membaca secara cermin adalah dengan memperbesar ukuran partitur agar not-not terlihat lebih jarang sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk membedakan.

Membaca cermin hanyalah sebagai variasi membaca notasi balok. Dalam kenyataannya, ada beberapa metode pembelajaran lain yang digunakan dalam pembelajaran piano oleh Ibu Tetty Chrisdiana Manik. Dalam wawancara bersama dengan muridnya, ibu Tetty sering kali mencontohkan posisi tangan, letak not, cara menekan tuts yang benar, dan sering juga bermain bersama dengan anak murid.

Metode pembelajaran di atas (yang sudah dipaparkan sebelumnya) merupakan metode yang digunakan bu Tetty dalam pembelajaran piano. Pembelajaran piano yang dilakukan bu Tetty umum digunakan oleh guru-guru lainnya. Yang membedakan adalah cara membaca notasi balok yang menggunakan teknik membaca cermin. Jadi, teknik membaca cermin di sini hanya sebagai variasi dalam teknik membaca bukan dalam metode pembelajaran piano itu sendiri. Karena dalam metode membaca, bu Tetty menggunakan metode yang sama dalam mengajarkan piano.

Ada beberapa lagu dimana Bu Tetty menggunakan teknik membaca konvensional seperti etude kecil (The Little Pischna, Hanon, Schmitt serta tangga nada) dikarenakan karya tersebut tidak sulit dibaca karena mengandalkan sekuens pola nada. Namun untuk lagu lainnya yang tidak memiliki pola dalam permainan, Bu Tetty memberikan partitur

pembalikan (cermin) untuk dibaca oleh anak murid seperti Invention Bach, WTK Bach, Czerny Op.299, lagu bebas, dan lain sebagainya.

Dalam wawancara Bersama Bu Tetty pada 18 Juni 2021 pukul 16.00, Bu Tetty menjelaskan bahwa dalam membaca partitur, perlu diingat bahwa kita hidup di era yang menggunakan teknik konvensional dalam membaca notasi balok. Sehingga anak perlu dikenalkan juga dengan bentuk konvensional. Namun menurutnya, agar lebih mudah untuk membacanya, maka beliau mengenalkan teknik membaca cermin dengan jangka waktu percobaan 2-3 minggu. Apabila dirasa anak kurang cocok, maka beliau akan menggunakan kembali teknik konvensional. Namun pada kenyataannya, belum pernah ada muridnya yang merasa kesulitan dengan masa percobaan yang ditentukan tersebut sehingga sudah terbiasa untuk menggunakan teknik membaca cermin sebagai metode membaca notasi balok mereka.

Pembiasaan menurut Muhamad Rasyid Dimas adalah membiasakan anak untuk melakukan hal tertentu sehingga dalam melakukannya tidak perlu pengarahan lagi dan menjadi sebuah kebiasaan (Muhammad, 2005, hal. 47). Pembiasaan juga didefinisikan sebagai upaya pembinaan dan pembentukan akhlak secara praktis sehingga menghasilkan suatu kebiasaan yang merupakan tingkah laku tertentu dan bersifat otomatis tanpa direncanakan dan berjalan tanpa dipikirkan lagi (Ramayulis, 1998, hal. 184). Sedangkan pembiasaan menurut E. Mulyasa, merupakan metode paling tua yang diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan berulang-ulang secara disengaja agar hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. (Mulyasa, 2011, hal. 166-167).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan pengulangan secara terus-menerus dengan cara yang sama pada sebagian besar waktu kegiatan tersebut dilakukan dan tertanam di dalam jiwa sehingga terjadilah pembentukan akhlak atau tabiat yang bersifat otomatis tanpa direncanakan.

Pembiasaan yang dilakukan oleh murid-murid Bu Tetty beragam. Bevi berlatih piano menggunakan teknik membaca cermin dengan pola latihan 2-4 sesi perhari (1 sesi terdiri dari 30-60 menit) dapat membiasakan diri untuk membaca cermin dalam waktu 1 minggu. Berbeda dengan Rejoyce yang membutuhkan waktu lebih dari 3 minggu untuk membiasakan diri membaca cermin dengan pola latihan 1 jam sehari (namun masih diingatkan orang tua).

Dalam pembelajaran piano sendiri, tidak ada yang berbeda dari pembelajaran piano pada umumnya, namun variasi membaca lah yang menjadikan pembelajaran tersebut unik. Anak-anak merasa lebih fokus dalam membaca notasi balok sehingga kuantitas membaca mereka lebih banyak dibandingkan dengan membaca konvensional.

Dalam wawancara Bersama Dr. Weny Savitry Sembiring Pandia, M.Si, selaku Psikolog menjelaskan bahwa hal tersebut ada pengaruhnya dengan memori prosedural. Memori prosedural berkaitan dengan proses menyelesaikan suatu tugas setelah sebelumnya tugas tersebut telah dipelajari dan menjadi suatu keotomatisan.

KESIMPULAN

Membaca cermin atau yang sering disebut dengan *mirror reading* dapat diterapkan secara nyata terbukti dari adanya contoh kasus Bu Tetty Chrisdiana Manik saat mengajarkan piano kepada muridnya dengan menggunakan teknik membaca cermin. Dari wawancara kepada murid bu Tetty, mereka mengatakan bahwa tidak sulit untuk membaca secara cermin jika sudah terbiasa. Bahkan beberapa dari mereka lebih memilih

untuk membaca secara cermin. Proses belajar dengan metode ini membutuhkan pembiasaan untuk mempelajari suatu hal yang baru. Sehingga sebagai suatu variasi metode membaca hal ini dapat diterapkan dan bukan sebagai metode pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh Bu Tetty dalam pembelajaran piano sama dengan pembelajaran piano lainnya yaitu dengan menggunakan metode latihan, tanya jawab, diskusi, pemberian contoh dan eksperimen, pemberian tugas, ceramah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruja, A., Dewi, M. O., & Kustap. (2016). *Metode Pembelajaran Piano Klasik Pada Anak Usia 7-10 Tahun Di Sekolah Musik Purwacaraka Yogyakarta*.
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Last, J. (1989). *Pianis Remaja Buku Pegangan untuk Murid dan Guru*. (I. M. Sudiarso, Trans.) London: Gramedia.
- Muhammad, R. D. (2005). *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nainggolan, O. T. (2006). Pengaruh Metode Dalcroze (Eurhythmics) Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak Siswa Kelas III SD Kanisius Pugeran I Yogyakarta.
- Paat, A. (1981). *Teori Musik Dasar*. Jakarta: Sekolah Musik Yayasan Pendidikan Musik.
- Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. 2). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rastal, R. (1982). *The Notation of Western Music*. New York: St. Martin's Press.
- Saputra, D. N. (2020). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Dalam Komposisi Musik Melalui Penggunaan Software Sibelius. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 142-162.
- Saputra, D. N. (2020). Penerapan Flipped Classroom Pada Pembelajaran Teori Musik Di Prodi Pendidikan Musik. *PEDAGOGIA*, 18(3).
- Schott, G. D. (2007). Mirror writing: neurological reflections on an unusual phenomenon. *J. Neurol Neurosurg Psychiatry*, 5-13.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Vol. XV). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sven Hilbert, T. T. (2014). Mirror reading of words and numbers: Practice and transfer effects. *Visual Cognition*, 1-17.
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Pekanbaru: Zanafa Publising.